

VALUASI EKONOMI EKOWISATA *CAMPING GROUND* NYAMPAY DI KABUPATEN BANDUNG DENGAN PENDEKATAN TCM (*TRAVEL COST METHOD*)

Wahyu Budiyanoro^{*}, A. Hadian Pratama Hamzah

Program Studi Magister Studi Lingkungan, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: wahyubudi722@gmail.com

ABSTRAK

Ekowisata yang berkontribusi dalam pendapatan asli daerah Kabupaten Bandung maka lahan yang dijadikan sebagai wisata harus dikelola untuk menjaga kelestariannya. *Camping Ground* Nyampay merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung yang merupakan bagian wilayah Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten yang dikelola oleh masyarakat lokal diberikan nilai *cost* dan *benefit* dari suatu sumber daya alam sebagai barang publik melalui valuasi lingkungan. *Travel Cost Method* (TCM) merupakan metode untuk nilai ekonomi sebuah kawasan wisata berdasarkan penilaian yang diberikan masing-masing individu atau masyarakat terhadap kenikmatan yang tidak ternilai (dalam rupiah) dari biaya yang dikeluarkan untuk berkunjung ke sebuah obyek wisata, baik itu *opportunity cost* maupun biaya langsung yang dikeluarkan seperti biaya transportasi, konsumsi makanan, minuman, dan hotel. Hasil dari valuasi lingkungan diperoleh biaya perjalanan (*travel cost*) rata-rata yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mengunjungi *Camping Ground* Nyampay adalah Rp730.833,33/orang, surplus konsumen wisata *Camping Ground* Nyampay sebesar Rp14.106.787,54 tidak ada pengaruh secara signifikan variabel biaya perjalanan, pendapatan, jarak tempat wisata, dan fasilitas tempat wisata terhadap minat kunjungan baik secara simultan maupun parsial tiap variabel.

Kata kunci: valusi lingkungan, *Camping Ground* Nyampay, *Travel Cost Method* (TCM), biaya perjalanan

1 PENDAHULUAN

Degradasi lingkungan dari eksploitasi sumber daya alam adalah efek negatif dari proses pembangunan. Selama ini pembangunan hanya fokus pada peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dan tidak memperhatikan aspek lain atau kata lain pembangunan tidak didasarkan keberlanjutan maka akan terjadi kerusakan lingkungan dan pencemaran lingkungan (Asmin, 2018). Kerusakan lingkungan dan pencemaran lingkungan ini akan menjadi sebuah isu lingkungan yang harus ditangani semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Isu lingkungan adalah suatu tema ataupun topik lingkungan yang menjadi perhatian dan menjadi pokok pembahasan utama yang memiliki dampak pada kawasan lokal dan menjadi kewenangan daerah dan atau melebar ke nasional sehingga menjadi perhatian kebijakan nasional (Al-Khoiriah, 2017). Permasalahan lingkungan terus terjadi karena menganggap sumber daya alam merupakan barang yang tidak bernilai pasar atau belum ada nilainya. Hal ini karena sumber daya alam merupakan *public good* yang memiliki karakteristik utama yaitu *nonrivalry* yaitu pemanfaatannya dalam bersamaan (tempat dan waktunya sama) tidak mempengaruhi ataupun menghilangkan manfaat bagi orang lain, dan *nonexcludability* yaitu lingkungan hidup tidak ada pelarangan dalam pemanfaatannya meskipun pemanfaatan tidak mengeluarkan uang untuk membayarnya. Akibatnya banyak terjadi degradasi dan eksternalitas dari anggapan dan proses pemanfaatan sumberdaya alam (Dharmawan *et al.*, 2016).

Sumber daya alam dalam pengelolaannya membutuhkan strategi agar tidak terjadi degradasi seperti pemanfaatan sehingga perlu peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Tren keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya di Indonesia terus meningkat, seperti pada kasus pengelolaan pantai Kecamatan Kakas menunjukkan pengelolaan sumber daya alam dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Namun, peran masyarakat tersebut perlu didukung oleh pemangku kepentingan seperti pengelola kawasan, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah setempat sebagai pemangku penentu kebijakan pembangunan (Kristiana, 2019). Perusahaan umum Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Bandung Selatan merupakan salah satu unit kerja manajemen di wilayah Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten. Unit kerja ini mengelola sumber daya alam berupa hutan produksi, hutan produksi terbatas, dan hutan lindung seluas 55.480,07 ha. Salah satu wilayah hutan ini adalah hutan di Rancabali Kabupaten Bandung yang masuk pada bagian Hutan Gunung Tambora seluas 18.161,68 ha. Pengelolaan sumber daya alam daerah ini banyak melibatkan masyarakat lokal dengan pemanfaatan jasa lingkungan sebagai tempat wisata (ekowisata) (Perhutani, 2022).

Ekowisata sebagai salah satu pilihan wisata beberapa dekade telah populer di Indonesia khususnya di Kabupaten Bandung. Ekowisata ikut andil berkontribusi dalam proses pembangunan dalam hal ini memberikan penambahan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan data kunjungan wisata di Kabupaten Bandung terus meningkat bahkan tahun 2021 kunjungan wisata di Kabupaten Bandung mencapai 3.880.600 orang/tahun yang berasal dari mancanegara dan domestik. Peningkatan ini pastinya akan meningkatkan PAD melalui bidang pariwisata. Sejalan dengan hal tersebut maka pengelolaan sumber daya alam harus dipandang memiliki nilai yang memiliki manfaat ekonomi sebagai dukungan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian ketersediaan sumber daya alam yang ada. Untuk itu maka perlu masukan bagi pemangku kepentingan yang ada dalam memberikan nilai sumber daya alam yang dapat lebih mudah apabila masukan *cost* dan *benefit* tersebut dapat berbentuk nilai kuantitatif (*numeric*) terutama dalam hal nilai rupiahnya (Phelps *et al.*, 2014).

Berkenaan dengan hal tersebut valuasi lingkungan merupakan jalan untuk memberikan nilai *cost* dan *benefit* dari suatu sumber daya alam sebagai barang publik. Valuasi lingkungan akan memberikan nilai ekonomi dari suatu barang publik. Salah satu metode valuasi lingkungan ada dengan *Travel Cost Method* (TCM). Metode ini menduga nilai ekonomi sebuah kawasan wisata berdasarkan penilaian yang diberikan masing-masing individu atau masyarakat terhadap kenikmatan yang tidak ternilai (dalam rupiah) dari biaya yang dikeluarkan untuk berkunjung ke sebuah obyek wisata, baik itu *opportunity cost* maupun biaya langsung yang dikeluarkan seperti biaya transportasi, konsumsi makanan, minuman, hotel (Raharjo, 2002). Dengan demikian, nilai ekonomi dari sumber daya alam ini dapat memberikan hasil rujukan dalam pengambilan keputusan kebijakan pengelolaan sumber daya alam, perhitungan ajak, serta skema pembayaran. Nilai-nilai juga dapat diperhitungkan untuk menghitung kerugian ketika terjadi kerusakan lingkungan.

2 METODE

2.1 Prosedur Pengumpulan Data

2.1.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Dimana sumber data primer adalah data yang langsung didapat saat pengamatan dilapangan. Data ini didapat dari menggunakan angket atau kuisioner atau *google form*. Adapun data sekunder yang didapat dari berbagai sumber yang ada seperti data dari dinas terkait, data dari pengelola, dan data publikasi seperti dari Badan Pusat Statika (BPS).

2.1.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 3 macam metode yaitu:

- Metode Kepustakaan yaitu metode mengumpulkan data dengan cara-cara mengambil data dari sumber bacaan lain yang terkait dengan penelitian sejenisnya;
- Metode Lapangan yaitu mengumpulkan data dengan langsung terjun kelapangan langsung dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan wisatawan; dan
- Kuisisioner yaitu mengumpulkan data dengan membuat beberapa pertanyaan kepada responden agar dijawab.

2.2 Metode Analisa Data

2.2.1 Skala *Likert*

Skala likert pada penelitian ini adalah dengan cara menggunakan skala 1 -5 dimana setiap kategori dengan kriteria masing-masing diberikan skor 1-5. Demikian bobot penilaian yang digunakan:

Tabel 1. Skala Bobot Penilaian

Kriterian Penilaian	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral/cuku	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

2.2.2 Analisa Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis objek wisata *Camping Ground* Nyampay yang dipengaruhi oleh biaya perjalanan, pendapatan, jarak, dan fasilitas lainnya, maka di formulasikan dengan rumus:

$$\gamma = f(x_1, x_2, x_3, x_4) \quad (1)$$

keterangan:

γ = Minat berkunjung objek wisata Marina Beach

x_1 = Biaya perjalanan

x_2 = Pendapatan

x_3 = Jarak

x_4 = Fasilitas

sehingga formulasi (1) dapat diregresikan linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$\gamma = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \quad (2)$$

keterangan:

γ = Minat berkunjung

β_0 = Konstanta

β_1 = Besarnya pengaruh biaya perjalanan terhadap minat berkunjung

β_2 = Besarnya pengaruh pendapatan terhadap minat berkunjung

β_3 = Besarnya pengaruh jarak terhadap minat berkunjung

β_4 = Besarnya pengaruh fasilitas terhadap minat berkunjung

ε = Error

2.2.1 Asumsi Klasik

Asumsi asumsi akan diuji menggunakan uji multikolinieritas dengan nilai VIF > 10, uji heterokedastisitas dengan range 0,0 atau 5% dan uji normalitas dengan *Sig.* dengan tingkat *error* 5% atau 0,05. Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data residual berdistribusi normal.

2.2.2 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hiptesi akan dilaksanakan uji T (uji parsial) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variable independent dengan variable dependen, sedangkan uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah independen ($x_1, x_2, x_3, \dots$) berpengaruh signifikan secara berturut-turut variabel dependen (γ).

2.2.3 Valuasi Ekonomi

Perhitungan nilai valuasi ekonomi diperoleh dari rumus:

$$IUV = \frac{\text{Jumlah seluruh biaya}}{\text{sampel}} \quad (3)$$

Nilai valuasi ini membagi jumlah seluruh biaya perjalanan yang dihitung menggunakan metode TCM dibagi jumlah sampel.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

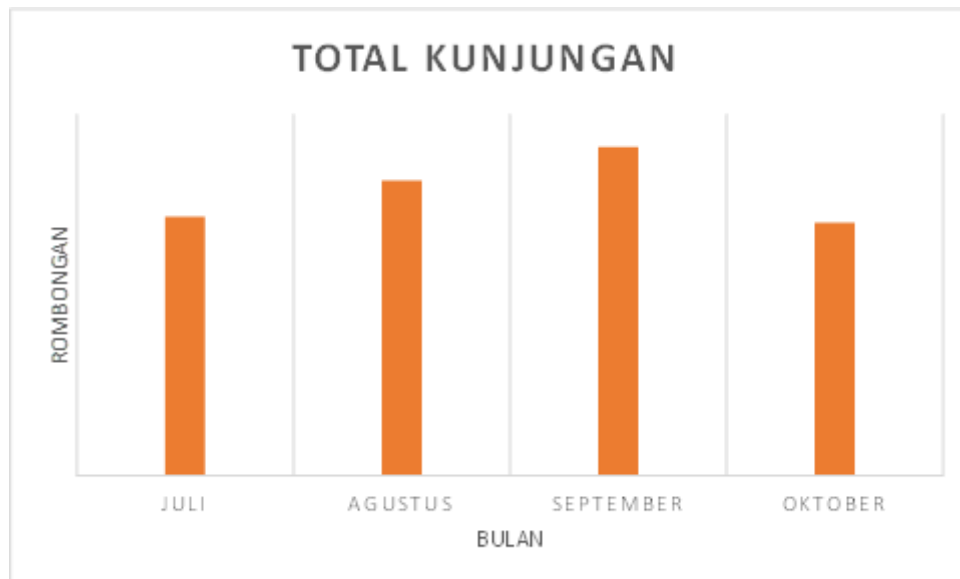
3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Camping Ground Nyampay merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Kecamatan Rancabali merupakan kecamatan yang merupakan kawasan wisata di Bandung Selatan dengan terkenalnya kawasan wisata Ciwidey. *Camping Ground* Nyampai menyediakan jasa wisata bertemakan perkemahan keluarga dengan menyediakan keindahan pemandangan sungai, hutan pinus, perkebunan teh dan area panen strawberry. Lokasi wisata ini tepat berada di Desa Indragiri dikawasan Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Bandung Selatan. Letak wisata ini berada titik koordinat 7°07'10,72"S – 107°21'18,28"E. Wisata *Camping Ground* Nyampay berdasarkan informasi pengelola biasa dikunjungi oleh wisatawan pada hari libur atau hari *weekend* yaitu hari jumat hingga minggu. Wisatawan mengunjungi tempat ini untuk melakukan rekreasi bersama keluarga dengan menikmati pemandangan alam Bandung, menikmati udara segar dan menghilangkan atau melepaskan dari kesibukan aktivitas di kota bersama keluarga. Demikian disajikan gambar lokasi *Camping Ground* Nyampay.

Kunjungan wisata pada Wisata *Camping Ground* Nyampay cenderung mengalami kenaikantiap bulannya sejak dibuka secara resmi 7 bulan yang lalu. Data dari 1 Juli 2023 – 21 Oktober 2023 total pengunjung terdapat 566 rombongan. Dalam satu rombongan terdapat 3 s.d 8 orang. Dari data tersebut terlihat angka pengunjungan cenderung naik walaupun data bulan Oktober terlihat turun. Hal ini dikarenakan data Oktober tidak penuh satu bulan dan hanya sampai tanggal 21 Oktober. Demikian disajikan data kunjungan *Camping Ground* Nyampay.



Gambar 1. Wisata *Camping Ground* Nyampay



Gambar 2. Tren Kunjungan Wisata *Camping Ground* Nyampay

3.2 Deskripsi Responden Penelitian

Dalam penelitian valuasi lingkungan pada wisata ini responden diambil adalah para wisatawan yang telah berkunjung ke lokasi wisata *Camping Ground* Nyampay. Berikut disajikan data deskripsi responden.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Usia	Frekuensi	Presentasi
Laki-Laki	21-30 Tahun	10	28%
	31-40 Tahun	3	8%
	41-50 Tahun	4	11%
	51-60 Tahun	2	6%
Jumlah		19	53%
Perempuan	21-30 Tahun	7	19%

Jenis Kelamin	Usia	Frekuensi	Presentasi
	31-40 Tahun	9	25%
	41-50 Tahun	1	3%
	51-60 Tahun	0	0%
Jumlah		17	47%
Total		36	100%

Tabel 2 menunjukan wisata yang berkunjung lebih banyak memiliki jenis kelamin laki-laki dengan total pengunjung saat pengambilan data adalah 19 jiwa dengan presentase 53%. Dari Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa usia yang dominan berkunjung adalah usia pada rentang 21 – 30 tahun atau sekitar 47% dari julah responden. Usia rentang tersebut usia pada rentang manusia dalam kondisi produktif atau muda. Hal ini sesuai penelitian Hadi (2015) menjelaskan pengunjung wisata Gunung Banyak pengunjungnya adalah kebanyakan kaum muda hal ini karena karakteristik kaum muda memiliki rasa ingin mencari sesuatu yang baru, berpetualang menghadapi tantangan dan berkelana mengarungi alam.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
Pelajar/mahasiswa	2	6%
PNS	19	53%
Pegawai Swasta	11	31%
Lainnya	4	11%
Jumlah	36	100%

Tabel 3 menunjukan wisatawan yang berkunjung adalah dari kalangan pekerja dengan proporsi PNS sebesar 53%. Hal ini kemungkinan dikarenakan para pekerja ingin menggunakan lingkungan alam untuk mengurangi tingkat stres dan kelelahan serta untuk meningkatkan kepuasan hidup mereka dengan menikmati keindahan alam di sekitar *Camping Ground* Nyampay. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan E.A Payne *et all* (2020), orang-orang melakukan penghilangan/penurunan stress dari hiruk piruk kegiatan kota melalui *restorative* ke alam yang hijau.

3.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil variabel bebas yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap Valuasi Lingkungan Objek Wisata *Camping Ground* Nyampay. Variabel bebas tersebut adalah biaya perjalanan (x_1), pendapatan (x_2), jarak (x_3), dan fasilitas (x_4). Berikut analisis untuk setiap variabel bebas.

3.3.1 Biaya Perjalanan

Data tentang biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengunjungi *Camping Ground* Nyampay diperoleh dari kuesioner. Biaya perjalanan ini merupakan biaya transportasi, biaya tiket, biaya konsumsi, serta biaya lainnya yang relevan yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk menikmati wisata. Hasil menunjukan biaya rata-rata saat dilaksanakan sampling adalah

Rp730.833,33/orang dengan biaya minimal Rp10.000/orang dan biaya maksimal Rp3.000.000/orang. Data ini berarti *Willingness to pay* (WTP) untuk setahun dengan menghitung jumlah total pengunjung satu tahun adalah 1.698 orang dikalikan dengan Rp730.833,33/orang, sehingga nilai ekonomi wisata *Camping Ground* Nyampay adalah Rp1.240.954.994,34.

3.3.2 Pendapatan

Hasil pendapatan yang dimaksud dalam kuesioner adalah pendapatan yang diterima setiap bulan oleh pengunjung. Jika pelajar/mahasiswa adalah pendapatan uang saku yang diterima oleh mereka dari penghasilan orang tua. Namun, jika terdapat responden yang tidak bekerja maka pendapatan yang mereka terima setiap bulan baik dari suami atau keluarga. Berikut data mengenai pendapatan pengunjung sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Responden

Pendapatan	Frekuensi	Presentasi
< Rp1.000.000	2	6%
Rp1.000.000 – 3.000.000	10	28%
Rp3.000.000 – 6.000.000	6	17%
Rp6.000.000 – 10.000.000	16	44%
> Rp10.000.000	2	6%
Jumlah	36	100%

Dari data Tabel 5, pendapatan pengunjung paling besar yang berada pada rentang Rp6.000.000 – 10.000.000 yaitu sebesar 16 responden atau 44% dari total responden. Kemudian diikuti jumlah responden dengan pendapatan pada rentang Rp3.000.000 – 6.000.000 sekitar 28% dan jumlah responden paling kecil adalah untuk pendapatan kurang dari Rp1.000.000 dan lebih dari Rp10.000.000 yang sama sama hanya 2 responden.

3.3.3 Jarak

Data tentang jarak pada penelitian ini adalah jarak lokasi tempat tinggal ke tempat wisata *Camping Ground* Nyampay. Tabel 6 menunjukkan hasil data penelitian tentang jarak.

Tabel 6. Distribusi Jarak Responden

Pendapatan	Frekuensi	Presentasi
< 10 KM	2	6%
10 KM – 20 KM	2	6%
20 KM – 30 KM	3	8%
30 KM – 50 KM	12	33%
> 50 KM	17	47%
Jumlah	36	100%

Dari Tabel 6, proporsi pengunjung berada jarak >50 km sebesar 47%. Kemudian urutan berikutnya pada jarak 30 – 50 km sebesar 33%. Hal ini ada kemungkinan keterkaitan lokasi

wisata merupakan kompleks wisata Ciwidey yang sudah terkenal baik lingkup nasional maupun internasional.

3.3.4 Fasilitas

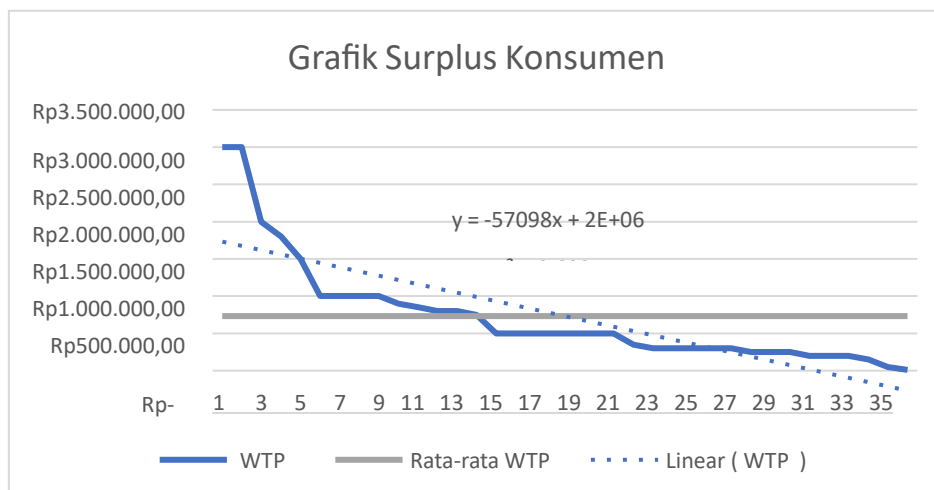
Dari pengisian kuesioner rata-rata penilaian terhadap wisata *Camping Ground* Nyampay, memberikan nilai sangat baik dan baik yang berada 44,5% dari responden sehingga total 89%. Hal ini berdasarkan informasi dari pengunjung karena pengelola sangat responsif serta memberikan pelayanan optimal, seperti pelayanan komunikasi baik, memenuhi keinginan pengunjung, repon cepat dan selalu membantu pengunjung.

Tabel 7. Distribusi penilaian responden terhadap wisata

Pendapatan	Frekuensi	Presentasi
Sangat Baik	16	44,5%
Baik	16	44,5%
Cukup Baik	4	11%
Kurang Baik		0%
Sangat Kurang		0%
Jumlah	36	100%

3.4 Surplus Konsumen

Surplus konsumen adalah kelebihan atau perbedaan antara kepuasan total yang dinikmati konsumen dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu dengan pengorbanan total yang dikeluarkan konsumen untuk memperoleh jumlah barang tertentu. Sedangkan pendapat lain menjelaskan surplus konsumen adalah tambahan nilai yang didapatkan orang dari konsumsi barang melebihi dari yang dibayarkan. Demikian disajikan grafik surplus konsumen dan biaya perjalanan dalam fungsi permintaan kegiatan *Camping Ground* Nyampai.



Gambar 3. Surplus Konsumen *Camping Ground* Nyampay

Dari data tersebut diperoleh $y = -57098x + 2E+06$ jika $x = 0$ maka $y = 2.000.000$; Jika y adalah nilai rata-rata WTP yaitu 730.833,33 maka nilai $x = 22,23$. Dari Gambar 3, surplus ekonomi merupakan segitiga yang alasnya rata-rata WTP sebagai x dan tingginya ujung garis regresi sebagai nilai $y - WTP$. Berdasarkan hal tersebut, nilai surplus konsumen adalah luas

segitiga yaitu $= 0,5 \times 22,3 \times (2.000.000 - 730.833,33) = 14.106.787,54$. Berdasarkan perhitungan maka Nilai Surplus Konsumen Kegiatan *Camping Ground* Nyampay adalah Rp14.106.787,54.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Analisis Biaya Perjalanan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diungkapkan bahwa biaya perjalanan rata-rata *Camping Ground* Nyampay adalah sebesar Rp730.833,33/orang dengan biaya minimal Rp10.000/orang dan biaya maksimal Rp3.000.000/orang. Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan termasuk biaya transportasi keberangkatan dan pulang, biaya sewa lahan camping, konsumsi, serta biaya lainnya untuk menunjang kunjungan. Namun, karena jenis wisata merupakan wisata perkemahan maka biaya yang dikeluarkan adalah biaya satu grup berkisar 6-12 orang/grup. Perbedaan biaya perjalanan ini dipengaruhi oleh jenis wisata yang disediakan. Pada *Camping Ground* Nyampay wisata yang disediakan wisata akomodasi perkemahan sehingga bagi wisata yang menginap akan dikenakan biaya akomodasi perkemahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.* (2021), pada wisata Marjoly Beach dan Resort dengan penyediaan wisata dengan akomodasi penginapan menunjukkan biaya perjalanan yang dikeluarkan diatas Rp2.000.000 yaitu berkisar Rp2.725.000.

3.5.2 Pengaruh Biaya Perjalanan dengan Minat Berkunjung

Asumsi minat kunjungan dipengaruhi oleh biaya kunjungan. Seseorang akan melakukan kunjungan jikalau biaya yang dikeluarkan minim. Namun, dalam kasus wisata *Camping Ground* Nyampay menunjukkan hipotesis bahwa biaya perjalanan mempengaruhi kunjungan ke lokasi kegiatan. Hal ini ditunjukkan pada analisa regresi menunjukkan pengaruh variabel x dimana biaya perjalanan hanya mempengaruhi 7,1% sehingga tidak mempengaruhi minat berkunjung.

Demikian juga dengan variabel pendapatan, hipotesis juga ditolak. Uji T juga menunjukkan hal yang sama, sehingga faktor pendapatan tidak mempengaruhi kunjungan ke tempat wisata *Camping Ground* Nyamapay. Hasil uji menunjukkan $\text{sig } 0,208 > 0,05$ dan t hitung $1,286 < t$ tabel 2,04 maka hipotesis ditolak sehingga variabel x_2 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel y , demikian berturut-turut untuk variabel jarak (x_3), variabel fasilitas (x_4) tidak berpengaruh terhadap minat berkunjung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tren pengunjung melakukan wisata ke tempat lokasi kegiatan merupakan kebutuhan untuk melakukan restorative diri, karena mereka melakukan kunjungan ke tempat wisata alam dalam rangka untuk menghilangkan tingkat stres dan kelelahan serta meningkatkan kepuasan hidup mereka (E.A Payne *et all.* 2020). Wisata ke alam merupakan sebuah kebutuhan mereka sehingga mereka tidak mempermasalahkan biaya perjalanan pendapatan dan jarak dalam memenuhi kebutuhan rekreasi kembali ke alam (Handayani *et al.*, 2021). Demikian fasilitas dari hasil uji terlihat bahwa tidak ada hubungannya dengan minat berkunjung, ini dapat diasumsikan bahwa pengunjung ada faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan kunjungan ke lokasi kegiatan.

Penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Risma (2022), menunjukkan secara berturut-turut biaya perjalanan, pendapatan, jarak dan fasilitas tidak mempengaruhi minat kunjungan ke wisata Marina Beach. Selain itu, penelitian yang dilakukan Handayani *et al.* (2021) juga membuktikan bahwa jarak lokasi wisata tidak mempengaruhi kunjungan ke tempat wisata. Bukti ini terlihat pada hasil kuesioner menunjukkan 80% pengunjung memiliki jarak lebih dari >30 km. Selain itu juga terindikasi ada faktor karena lokasi wisata merupakan lokasi kawasan wisata Ciwidey yang sudah terkenal tingkat nasional dan mancanegara.

4 SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan telaah terhadap data yang tersedia, penelitian ini menyimpulkan bahwa rata-rata biaya perjalanan (*travel cost*) yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mengunjungi *Camping Ground* Nyampay sebesar Rp730.833,33 per orang. Nilai surplus konsumen wisata yang dihasilkan dari aktivitas kunjungan ke kawasan tersebut mencapai Rp14.106.787,54 yang mencerminkan manfaat ekonomi tidak langsung dari pemanfaatan lingkungan wisata alam. Lebih lanjut, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan, tingkat pendapatan, jarak tempuh menuju lokasi wisata, serta ketersediaan fasilitas wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan, baik secara simultan maupun secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor non ekonomi dan persepsi terhadap kualitas lingkungan berpotensi lebih dominan dalam memengaruhi keputusan kunjungan pada kawasan wisata alam.

Berdasarkan analisa menunjukan perlu dilakukan analisa biaya perjalanan lebih lanjut terkait biaya ini merupakan biaya yang di keluarkan perkelompok saat reponden menjawab kuisioner sehingga cukup tidak menggambarkan biaya perjalanan per individu. Bagi pengelola perlu perbaikan fasilitas jalan akses karena kelokasi kegiatan jalan kondisi rusak berat sehingga menghambat perjalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khoiriah, R. (2017). Valuasi ekonomi dengan metode travel cost pada Taman Wisata Pahawang Kabupaten Pesawaran [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Asmin, F. (2018). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: dimulai dari konsep sederhana*.
- Dharmawan, A., Subiyanto, S., & Nugraha, A. L. (2016). Analisis nilai ekonomi kawasan cagar budaya keraton di Kota Cirebon berdasarkan WTP (Willingness to Pay) dengan pendekatan TCM (Travel Cost Method) dan CVM (Contingent Valuation Method). *Jurnal Geodesi Undip*, 5(2), 25–33.
- Hadi, S. P. (2015). *Valuasi ekonomi objek wisata Gunung Banyak di Kota Batu dengan pendekatan individual travel cost* [Skripsi]. Universitas Brawijaya.
- Handayani, T. D., Warningsih, T., & Bathara, L. (2021). Valuasi ekonomi wisata Marjoly Beach and Resort dengan metode biaya perjalanan (travel cost method) Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 26(2), 115–124.
- Kristiana, Y. (2019). *Buku Ajar Studi Ekowisata*. Deepublish.
- Phelps, J., B., H., Sinaga, A. C., & Dermawan, A. (2014). *Valuasi Lingkungan di Indonesia: Implikasi pada kebijakan di kehutanan, pertanggung-jawaban hukum dan estimasi kerugian negara*. <https://doi.org/10.17528/cifor/005289>
- Putri, W., & Juwana, I. (2019). Valuasi ekonomi objek wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul menggunakan pendekatan travel cost method. *Jurnal Reka Lingkungan*, 7(1), 1–11.
- Raharjo, A. (2002). Menaksir Nilai Ekonomi Taman Hutan Wisata Tawangmangu: Aplikasi Individual Travel Cost Method (Estimating the Economic Value of Tawangmangu Tourism Forest: An Application of the Travel Cost Method). *Manusia Dan Lingkungan*, 9(2), 79–88.
- Rahayu, Y., & Haryati, I. (2022). Consumer surplus analysis using the Travel Cost Method (TCM) at the Petrus Kafiir Beach tourist attraction, Manokwari Regency, West Papua. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 12(3), 534–542. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.3.534-542>
- Risma, R. (2022). *Valuasi Ekonomi Objek Wisata Marina Beach Pulau Sebatik Aplikasi Travel Cost Method Terhadap Minat Berkunjung* [Skripsi]. Universitas Borneo Tarakan.